



KINIKO
ART MANAGEMENT

SAL

DIALOG

AKU, KAMU, KITA & MEREKA

E-CATALOGUE

MARCH 15 - APRIL 30, 2025

DIALOG

AKU, KAMU, KITA & MEREKA

PAMERAN TUNGGAL
DIKCO AYUDYA

Dalam hidup, manusia terus berdialog—dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan dunia di sekitarnya. Dialog ini tidak selalu berupa kata-kata; ia juga hadir dalam gestur, warna, ruang, dan ekspresi. Beberapa dialog terjalin dengan mudah, beberapa penuh ketegangan, dan beberapa tidak pernah menemukan akhirnya. Ada yang terasa intim, ada yang terasa asing, ada pula yang berjalan begitu saja tanpa disadari. Namun, satu hal yang pasti: setiap percakapan, dalam bentuk apa pun, meninggalkan jejak.

“Dialog Aku, Kamu, Kita, dan Mereka” adalah pameran tunggal Dikco Ayudya yang menghadirkan berbagai bentuk percakapan—baik dalam keheningan maupun melalui pertemuan dan benturan. Karya-karya dalam pameran ini merupakan refleksi dinamika hubungan manusia saat terbentuk, berkembang, hingga terkadang runtuh. Lewat gestur warna spontan, garis bebas tanpa batas, dan lapisan-lapisan cat yang saling menyusup, Dikco merekam bagaimana pengalaman manusia tidak pernah hadir dalam satu dimensi. Seperti dalam percakapan, selalu ada sesuatu tersirat di balik yang tampak, ketegangan muncul dalam keheningan, dan makna terus berubah tergantung dari sudut mana kita melihatnya.

In life, humans constantly perform dialogues—with themselves, with other people, with the world around them. This dialogue doesn’t have to be in words; it also presents itself in the form of gesture, color, space, and expression. Some dialogues weave together with ease, others with tension, and the rest happen unconsciously. However, one thing is for certain: each conversation, no matter what form it takes, will always leave a trace.

“Dialog Aku, Kamu, Kita, dan Mereka” is the solo show of Dikco Ayudya that presents the many forms of conversation—be it in silence or through encounters and conflict. The works in this exhibition reflect human dynamics as it is shaped, developed, and sometimes, destroyed. Through spontaneous colorful gestures, free-flowing lines, and interwoven layers of paint, Dikco creates a record of how human experience never really only appears in one dimension. Like in verbal communication, there is always something behind what is presented, tension in silence, and meaning that changes depending from where you’re perceiving it.

Sebagai pameran tunggal kedua, ini bukan sekadar kelanjutan dari pameran pertama, tetapi juga sebuah proses pembelajaran. Jika pameran sebelumnya berbicara tentang “*beginning*”—sebuah titik awal dalam perjalanan seni—maka pameran ini menggambarkan bagaimana perjalanan itu mulai menemui persimpangan, benturan, serta pencarian arah. Pameran ini bukan tentang jawaban pasti, melainkan tentang bagaimana seorang seniman muda mengalami dan memahami dunia melalui seni. Setiap karya yang dihadirkan menjadi catatan dari proses tersebut: bagaimana ia melihat, mendengar, dan merasakan hubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia yang lebih luas.

Dalam pemikiran Mikhail Bakhtin, dialog adalah inti dari eksistensi manusia. Tidak ada suara yang berdiri sendiri; makna selalu terbentuk dalam interaksi dengan yang lain (*The Dialogic Imagination*, 1981). Gagasan ini terasa dalam karya-karya Dikco, yang tidak hadir sebagai pernyataan tunggal, tetapi sebagai bagian dari percakapan yang lebih besar. Warna-warna bertumpuk dan garis-garis spontan yang bergerak tanpa pola bukan sekadar teknik visual, tetapi juga representasi dari cara manusia bernegosiasi dengan dunia—kadang impulsif, kadang terencana, sering kali di antara keduanya.

As his second solo exhibition, this is not merely the continuation of the first one, but rather, a learning process. If the previous exhibition talked about “*beginning*”—a starting point in one’s artistic journey—then this one narrates how said journey encounters deviations, roadblocks, and path-seeking. This is not about absolute answers, but about how one young artist experiences and comprehends the world through art. Each work becomes a note of the process: how he sees, listens, and feels the connection with himself, other people, and the world.

In Mikhail Bakhtin’s theory, dialogue is the point of humans’ existence. No voice stands on its own; meaning is always shaped by its interactions with the others (*The Dialogic Imagination*, 1981). This idea can be felt in Dikco’s works that does not stand as individual statements, but as part of a bigger dialogue. Layered colors and spontaneous lines that move with no predetermined patterns are not mere visual techniques. It also represents how humans negotiate with the world—sometimes impulsive, sometimes planned, most often in between the two.

Dari segi teknik, Dicko menggunakan pendekatan yang mencerminkan spontanitas dan ekspresi intuitif. Tumpukan warna yang saling berlapis menciptakan kedalaman visual, seolah merekam jejak waktu dalam sebuah kanvas. Garis-garis spontan muncul sebagai gestur yang lincah, menangkap momen yang tidak terduga. Percampuran medium dan tekstur yang kontras menghadirkan ketegangan sekaligus harmoni, menciptakan ritme visual yang terus bergerak. Elemen-elemen ini membangun lapisan makna, seperti percakapan yang selalu berkembang—terkadang jelas, terkadang samar, namun tetap menyisakan jejak di benak yang melihatnya.

Hans-Georg Gadamer dalam *Truth and Method* (1960) menjelaskan bahwa dialog bukan hanya pertukaran gagasan, tetapi juga pengalaman yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia. Dalam proses kreatifnya, Dikco tidak hanya mengeksplorasi medium visual, tetapi juga belajar memahami bagaimana seni dapat menjadi ruang percakapan—bukan hanya antara dirinya dan kanvas, tetapi juga dengan mereka yang melihatnya.

Technique-wise, Dikco uses an approach that reflects spontaneity and intuitive expression. Layers of color create visual depth, as if recording the march of time in a canvas. Spontaneous lines appear to be a sprightly gesture, capturing unexpected moments. The mixture of contrasting medium and textures presents tension as well as harmony, creating a visual rhythm that is constantly shifting. These elements build layers of meaning, like an ever-evolving conversation—some clear, some obstructed, but always leaving a trace in the minds of those who witnessed it.

Hans-Georg Gadamer in *Truth and Method* (1960) explains that dialogue is not just an exchange of ideas, but also an experience that shapes our understanding of the world. In his creative process, Dikco not only explores the visual medium, but is also learning to comprehend how art can become a space for conversation—not only between himself and the canvas, but also with those who observes it.

Dalam beberapa karyanya, Dikco menghadirkan dialog internal, percakapan dengan diri sendiri yang muncul dalam kesunyian atau keraguan. Ada pula karya yang menangkap dialog antar individu, ketika hubungan sosial dipenuhi oleh gesekan, pertanyaan, atau bahkan keharusan untuk berkompromi. Beberapa karya berbicara tentang dialog dengan dunia yang lebih luas, tentang bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam lingkungan, baik secara emosional maupun fisik. Seperti yang dikemukakan *Maurice Merleau-Ponty dalam Phenomenology of Perception* (1945), pengalaman manusia selalu bersifat *embodied*—terwujud dalam tubuh, gerak, dan cara kita berinteraksi dengan ruang. Hal ini tercermin dalam bagaimana Dikco memanfaatkan tekstur, komposisi, dan teknik yang menciptakan keterlibatan fisik bagi siapa pun yang mengamati karyanya.

Pameran ini tidak menawarkan satu cerita tunggal, melainkan serangkaian percakapan yang terbuka untuk beragam interpretasi. Beberapa dialog terasa familiar, sementara yang lain mengundang pertanyaan baru. Namun, seperti dalam kehidupan, tidak semua dialog perlu mencapai kesimpulan. Ada yang tetap menggantung, ada yang terus berkembang, dan ada juga yang diam-diam membentuk cara kita melihat dunia.

In some of his works, Dikco presents an internal dialogue, a conversation with himself that appear in the midst of silence and hesitation. There are also ones that capture the dialogue between individuals, when social relations are filled with friction, questions, and an unavoidable need to compromise. Some others talk about the dialogue with the wider world, of how humanity places itself in the environment, both physically and emotionally. As Maurice Merleau-Ponty proposed in *Phenomenology of Perception* (1945), human experience is always embodied—in the form of body, gesture, and how we interact with space. This is reflected in how Dikco takes advantage of texture, composition, and technique than creates physical engagement to those who observes his work.

This exhibition not only offers one singular story, it presents a series of open conversations that is open to a multitude of interpretations. Some dialogues feel familiar, while others invite new questions. However, as it is with life, not every dialogue needs to reach a conclusion. Some remains unfinished, and others quietly shape the way we see the world.

Setiap percakapan meninggalkan jejak—beberapa membekas dalam ingatan, sebagian hilang begitu saja, dan ada pula yang terus bergema tanpa pernah menemukan akhir. Begitu juga dengan dialog dalam pameran ini: ada yang berawal dari perenungan personal, muncul dari benturan antar individu, atau tumbuh seiring hubungan kita dengan dunia yang lebih luas. Tidak semua percakapan harus mencapai kesimpulan; sebagian cukup dibiarkan terbuka, mengalir seiring waktu. Di antara lapisan warna dan garis yang bergerak, mungkin ada ruang untuk mendengar kembali suara-suara yang selama ini terabaikan.

Jejak Awal: Luapan Energi dan Keingintahuan

Setiap perjalanan dimulai dengan langkah pertama—biasanya disertai semangat yang membara, rasa ingin tahu yang tak terbendung, dan keberanian untuk melangkah tanpa banyak pertimbangan. Pada tahap awal, dunia terasa penuh kemungkinan, terbuka lebar untuk dijelajahi. Warna pastel yang mendominasi bagian ini mencerminkan kebebasan, kegembiraan, dan ketidakterdugaan yang menyertai pencarian awal. Tanpa batasan yang jelas, segala sesuatu adalah eksplorasi dan kegembiraan menemukan hal-hal baru.

Every conversation leaves a trace—some remains a mark in memory, some disappear just like that, and others echo without ever finding an end. Such as it is in the dialogues presented in this exhibition: there are some that begin from a personal reflection, from conflict between individuals, or even growing in tandem with our relationship with the world. Not every conversation must reach a conclusion; some will suffice remaining open, flowing with time. Between layers of dynamic colors and lines, perhaps there will be space enough to listen to voices that have remain ignored up to this point in time.

First Traces: Flood of Energy and Curiosity

Every journey begins with the first step—commonly accompanied with burning passion, boundless curiosity, and courage to impulsively step forward. In the first stages, the world feels overflowing with possibilities, wide open for exploration. The pastel colors that dominate this part reflects freedom, joy, and unexpectedness that accompanies the early pursuits. Without a definitive limit, everything is an exploration and the joy that comes from discovering new things.

Pada titik ini, luapan energi terlihat dalam cara warna dan garis yang digunakan oleh Dikco. Dalam seri karya *Cheers*, semangat spontanitas dan kebebasan menyatu dengan momen kebersamaan.

Warna-warna cerah dan garis-garis yang tak terbatas menciptakan suasana yang hidup dan dinamis, menandakan bahwa perjalanan ini adalah tentang merayakan momen-momen kecil dalam hidup, penuh antusiasme dan rasa ingin tahu. Bersulang, simbol dari perayaan dalam karya tersebut, melambangkan keingintahuan untuk mengeksplorasi relasi antarindividu—baik itu dalam kebersamaan yang sederhana atau dalam kegembiraan dari pertemuan tak terduga.

Keingintahuan juga tampak dalam bagaimana *Selaras* menggambarkan hubungan manusia dengan alam, lebih tepatnya dengan hewan. Flamingo dalam karya ini bukan sekadar elemen visual, tetapi simbol dari keterhubungan yang harmoni, yang hanya bisa ditemukan jika ada keingintahuan dan keberanian untuk melihat lebih dalam hubungan antara manusia dan dunia sekitar. Di sini, luapan energi tidak hanya datang dari warna dan bentuk, tetapi juga dari dorongan untuk memahami keseimbangan dan keselarasan yang terjadi secara alami—sesuatu yang seringkali terabaikan dalam rutinitas sehari-hari.

At this point, the flood of energy can be seen in the way Dikco uses lines and colors. In the work titled *Cheers*, the spirit of spontaneity and freedom merge in a moment of togetherness. Bright colors and boundless lines create a lively and dynamic atmosphere, indicating that this journey is about celebrating small moments in life, full of enthusiasm and curiosity. Toasting, a symbol of celebration in the work, symbolizes curiosity in exploring relation between individuals—be it in simple togetherness or in happiness that comes from unexpected encounters.

Curiosity also appears in how *Selaras* depict the relationship between man and nature, more specifically with animals. The flamingo in this work is not merely a visual element, but the symbol of harmonious relations that can only be found if there is curiosity and courage to consider a deeper connection between humans and the world around us. Here, the flood of energy comes not only from color and form, but also from the urge to understand balance and harmony that happens naturally—something that often times remain largely ignored in everyday routine.

Hadiah Dari Alam menggambarkan fase kehidupan yang penuh keingintahuan, dimana kejenuhan terhadap rutinitas sehari-hari mendorong pencarian akan kebaruan. Dalam karya ini, kita melihat bagaimana sebuah momen sederhana—seperti merasakan angin atau melihat alam—dapat membuka kembali rasa ingin tahu kita terhadap dunia. Kejutan dalam warna cerah seolah memberi kita kesempatan untuk berhenti sejenak, memperhatikan hal-hal kecil, dan menyadari bahwa keindahan selalu ada di sekitar kita jika kita mau melihatnya. Ini adalah ekspresi dari energi yang muncul dari pencarian kebaruan, baik itu dalam pengalaman pribadi atau dalam hubungan kita dengan alam.

Benturan dan Pencarian Arah

Setiap perjalanan hidup membawa tantangan dan benturan yang membentuk kita. Tidak hanya benturan eksternal, tetapi juga pergolakan batin yang sering kali terjadi ketika kita dihadapkan pada pilihan-pilihan besar. Saat kita mulai mencari arah hidup, apa yang dulu terasa mudah dan jelas menjadi kabur, dan setiap langkah terasa semakin berat. Inilah yang tercermin dalam karya Dikco yang menggambarkan konflik-konflik tersebut, serta pencarian jalan yang muncul di tengah-tengahnya.

Hadiah Dari Alam depicts a phase in life full of curiosity, where everyday tedium pushes a search for novelty. In this work, ordinary moments—like enjoying the breeze or observing nature—can be key in the rediscovery of our curiosity of the world. The shock of bold colors comes as if giving us a chance to stop for a while, observing the little things, and realizing that beauty is always there for those with the will to seek it. This is the expression of the energy that comes from novelty-seeking, be it from personal experience or our relation with nature.

Conflict and Path-seeking

Each of life's journey brings with it challenges and conflicts that shapes us. It doesn't encompass only external conflicts, but also internal turbulence that often happens when we are faced with major decisions. When we begin to seek a way of life, what feels easy and certain becomes hazy, and each step feels heavier than before. This is reflected in Dikco's work that depicts those conflicts, as well as the search for a path that appears in the midst of it.

The Land of Judgement menggambarkan momen ketika dua sosok saling berhadapan, masing-masing dengan keyakinan yang kuat. Ketegangan yang terasa bukan hanya antara keduanya, tetapi juga dalam diri masing-masing, ketika mereka dihadapkan pada pilihan: mengikuti perasaan atau bertahan dengan rasionalitas. Dalam karya ini, benturan bukan soal siapa yang benar atau salah, melainkan tentang cara kita melihat dunia dan memilih jalan kita. Ketika kita berhadapan dengan keyakinan yang berbeda, kadang kita harus berhenti sejenak dan merenung, apakah kita memilih untuk bertahan dalam pendirian kita, ataukah kita bersedia membuka diri terhadap pandangan lain. Pencarian arah tidak pernah sederhana—sering kali kita dihadapkan pada pertanyaan besar yang tak memiliki jawaban mudah.

Pada karya *Mengekang Jiwa*, benturan ini terasa lebih mendalam dan lebih personal. Di sini, dua sosok prajurit berkuda saling berhadapan dalam sebuah konflik yang lebih dari sekadar pertarungan fisik. Ketegangan mereka bukan hanya ada di luar, tetapi juga di dalam diri mereka, menciptakan pertarungan internal yang tidak mudah diselesaikan. Ketika ketegangan eksternal bertemu dengan kekacauan dalam diri, kita mulai merasakan bagaimana pencarian arah bisa menjadi semakin kompleks. Konflik ini memaksa kita untuk bertanya, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, apa yang sebenarnya kita cari? Sebuah kemenangan? Kedamaian? Atau hanya sekadar jalan keluar dari kebingungan yang melanda?

The Land of Judgement portrays a moment where two beings sit facing each other, each with their own conviction. The tension felt not only comes from the two of them, but also from within both individuals when they are faced with two choices: following their hearts or holding on to rationality. In this work, conflict is not whether who's right or wrong, but rather the way we see the world and choose our own path. When we are faced with differing beliefs, sometimes we have to stop and ponder on if we need to stand firm with our beliefs or open ourselves to another way of thinking. Path-seeking is never simple—often times, we are faced with significant questions that never comes with easy answers.

In the work *Mengekang Jiwa*, this conflict can be felt deeper and more personal. Here, two figures of cavalry soldiers are faced with a conflict that is so much more than a physical battle. The tension rushes not only from outside in, but also springs forth from inside of them, creating an arduous internal struggle. When external tension meets internal struggle, we can start to feel how the process of path-seeking becomes complicated. This conflict forces us to ask, in a situation full of uncertainty, what is it that we should've sought after? Victory? Peace? Or, plainly, a way out from our current confusion?

Dalam *Survival*, benturan ini tidak lagi tentang perbedaan, tetapi tentang bertahan di tengah-tengah tantangan yang datang. Dua sosok—manusia dan kuda—bersama-sama menapaki jalan yang sulit. Di sini, pencarian arah lebih jelas: perjalanan mereka bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi tentang kekuatan dalam kebersamaan. Kuda, simbol perjalanan dan ketahanan, menjadi pendamping yang setia, melambangkan bagaimana dalam situasi paling sulit sekalipun, kita dapat menemukan arah dengan tetap berada bersama. Dalam karya ini, kebersamaan menjadi kekuatan yang menggerakkan langkah mereka. Walaupun jalan di depan masih penuh dengan ketidakpastian, keduanya terus berjalan berdampingan, dan dari sana, mereka menemukan arti sejati dari perjalanan: bahwa arah dapat ditemukan, meskipun penuh tantangan, asalkan ada dukungan satu sama lain

Menemukan Keheningan, Menghadapi Kenyataan

Setelah melewati kegembiraan, pertarungan, dan kebingungan, seseorang akhirnya sampai pada titik di mana dunia terasa lebih sunyi. Ketika segala sesuatunya mulai mereda, dan tidak ada lagi kebutuhan untuk mempertahankan pendapat atau memenangkan perdebatan, datanglah saat untuk menerima kenyataan apa adanya. Ini adalah titik peralihan, di mana seseorang mulai meninggalkan gagasan tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, dan beralih pada pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Kehidupan yang terasa penuh warna dan gerak kini memasuki fase ketenangan, di mana warna-warna dalam karya lebih gelap dan pekat, mengungkapkan refleksi yang lebih dalam tentang kedewasaan yang terbentuk bukan dari kemenangan, tetapi dari perenungan terhadap kehilangan dan kenyataan yang ada.

In *Survival*, this conflict is no longer about differences, but about remaining steadfast in the coming opposition. Two figures—man and horse—traverse this grueling path. Here, the path becomes clear: it is not just about survival, but about strength and togetherness. A horse, the symbol of journey and tenacity, becomes the loyal companion, symbolizing that no matter how hard the situation, we can always find our way by sticking together. In this work, company becomes the strength needed to fuel their journey. Even though the way ahead is filled with uncertainty, both will keep steadfast together, and from there on, they will find the true meaning of the journey: that a path can be found, despite hardships, as long as there's support from each other.

Finding Tranquility, Facing Reality

After going through happiness, challenges, and uncertainty, one finally comes upon a point where the world feels quieter. When everything winds down, and there is no longer a need to defend an opinion or win a debate, comes the moment to accept reality as it is. This is the turning point where one would abandon the notion on who's right or wrong, and turn the focus to deepening the understanding of oneself and of the world. The vibrant and tumultuous life now shifts to a calmer phase, where the colors in the work deepens, revealing a deeper understanding of maturity that is shaped from quiet reflection of loss and reality rather than simple victory.

Pada karya *Dalam Kesunyian*, kita menemukan seorang sosok yang tenggelam dalam dunianya sendiri, jauh dari kebisingan dan tuntutan dunia luar. Keheningan yang hadir di sini bukan hanya sebuah ruang kosong, tetapi ruang yang menawarkan ketenangan batin. Keheningan ini membuka jalan bagi individu untuk berhadapan dengan diri sendiri dengan cara yang jujur. Tanpa suara bising dan tanpa tekanan dari lingkungan, ia dapat mengerti lebih dalam tentang perasaan dan pikiran yang selama ini terabaikan. Bagi sebagian orang, kesendirian ini bisa terasa menakutkan, tetapi bagi yang lain, kesendirian adalah kesempatan langka untuk benar-benar mengerti dan menghadapi kenyataan hidup yang selama ini disembunyikan. Dalam kesunyian, mereka menemukan kedamaian dan kejujuran yang sulit ditemukan dalam keramaian.

Lalu, *Potret Keluarga* menghadirkan kenangan tentang orang-orang yang telah pergi, dan bagaimana ingatan terhadap mereka tetap hidup meskipun waktu telah berlalu. Ingatan itu tak selalu terang atau jelas, tetapi tetap hadir dalam bentuk doa, cerita, dan perasaan yang tak terucapkan. Inilah kenyataan yang harus diterima: bahwa meskipun orang-orang yang kita cintai tak lagi hadir di dunia ini, mereka tetap hidup dalam kenangan kita. Hutan dalam latar belakang karya ini menyimbolkan hal-hal yang tetap abadi, meskipun dunia kita terus berubah. Ada kenyataan yang tidak bisa diubah, dan sering kali, kenyataan itu adalah bagian dari kita yang harus kita hadapi dan terima.

In the work titled *Dalam Kesunyian*, we find a figure lost in their own world, far away from the noise and demands of the outside of it. The silence present here is not mere empty space, but a room offering a peace of mind. This tranquility opens up a path for the individual to come face to face with themselves with complete honesty. Without noise and pressure from outside environment, they can come to understand about the thoughts and feelings that up to this point remains largely ignored. For some people, this solitude can feel frightening, but for others, this is the perfect chance to truly understand and face the hidden realities of life. In tranquility, they find peace and earnestness difficult to encounter in the bustling noise of the crowds.

Then, *Potret Keluarga* presents the calm of departed individuals, and how their memory lives on despite the passage of time. Memories are not always clear or lucid, but it remains in the form of prayers, stories, and unuttered feelings. This is the reality that we must face: that despite our loved ones no longer remain of this world, they still live on in our memory. The forest at the background of this work symbolizes eternity, despite the changing world. There are immutable realities, and often times, that reality is a part of us that we must come to face and accept.

Sebagai penutup, *Freedom* menggambarkan kebebasan yang lebih tenang, kebebasan yang bukan lagi sekadar melepaskan diri dari belenggu, tetapi tentang berdamai dengan diri sendiri dan keadaan sekitar. Ini adalah kebebasan yang datang dari penerimaan, bukan perlawanan. Tidak semua batasan perlu dihancurkan, dan tidak semua ketakutan harus dilawan. Kadang, kebebasan sejati datang ketika kita bisa menerima kenyataan yang ada, tanpa penolakan, tanpa lari. Dalam menerima kenyataan, kita akhirnya menemukan kebebasan yang lebih dalam, yang datang dari keheningan dan kedamaian dalam diri.

Melalui perjalanan ini, kita melihat bagaimana individu—setelah melewati kegembiraan, pertarungan, kebingungan, dan kesunyian—akhirnya sampai pada titik di mana mereka dapat menghadapi kenyataan apa adanya. Ini adalah perjalanan menuju penerimaan, di mana keheningan dan kenyataan menjadi dua hal yang tak terpisahkan. Keheningan membuka ruang untuk memahami diri sendiri, sementara kenyataan mengajarkan kita untuk berdamai dengan apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan datang.

As the closing work, *Freedom* illustrates a calmer freedom, the one that comes not from liberating oneself from constraints, but rather of acceptance and peace with the self and surroundings. This is the deliverance of acceptance instead of opposition. Not every boundary needs to be destroyed, and not every fear needs to be fought. Sometimes, true freedom comes when we can accept reality as is, without refusal, without running away from it. In accepting reality, we can finally come upon a deeper release that comes from tranquility and peace of oneself.

Through this journey, we can see how an individual—after going through joy, conflict, confusion, and peace—finally comes to a point where they can see reality as it is. This is a journey of acceptance, where silence and reality become one inextricable thing. Silence opens up space to understand oneself, while reality teaches us to make peace with what happened, what is happening, and what will happen.

Epilog

Setiap dialog memiliki alurnya sendiri. Ada yang dimulai dengan keyakinan, ada yang lahir dari keraguan. Beberapa menemukan jawabannya dengan segera, beberapa berakhir tanpa kesimpulan, dan beberapa tetap berputar di tempat yang sama. Namun, bukan hanya kata-kata yang membentuk percakapan—tetapi juga diam, jeda, dan isyarat yang sulit diterjemahkan.

Dalam ruang ini, dialog hadir dalam berbagai bentuk: yang eksploratif dan penuh kegembiraan, yang penuh ketegangan dan benturan, hingga yang berakhir dalam keheningan yang dalam. Tidak semua percakapan harus dituntaskan, tidak semua pertanyaan menuntut jawaban. Ada yang cukup dibiarkan terbuka, mengalir bersama waktu.

Mungkin, setelah ini, dialog tidak berakhir di sini. Ia bisa terus bergema dalam ingatan, berubah bentuk dalam perspektif yang baru, atau diam-diam membentuk cara kita memahami dunia. Dan mungkin, dalam kehidupan sehari-hari, kita mulai menyadari bahwa di antara kata-kata yang terucap dan yang tak tersampaikan, selalu ada sesuatu yang masih menunggu untuk didengar.

Nimas Selu Yasmine

Bahan bacaan:

Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays* (C. Emerson & M. Holquist, penerj.). Austin: University of Texas Press.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, penerj.). London & New York: Bloomsbury Academic. (Karya asli terbit tahun 1960).

Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception* (D. A. Landes, penerj.). London & New York: Routledge. (Karya asli terbit tahun 1945).

Epilogue

Every dialogue has its own path. Some start with conviction, some born out of doubt. A few of them find immediate answers, while others end without a conclusion, and the rest will keep going around in the same circle. However, conversation is not only formed of words—it is also the quiet, the pause, and the incomprehensible signs.

In this space, dialogue is present in many forms: the explorative and joyful, the tense and conflictive, to the ones that end in deep silence. Not every conversation needs a conclusion, not every question demand and answer. Some need to only remain open, flowing down with time.

Perhaps after this, the dialogue will continue on. It can echo in the memory, shifting forms through different perspectives, or quietly shape how we view the world. And maybe, in everyday mundanity, we can start to realize that between words left unsaid and undelivered, there is always something waiting to be heard.



The Land of Judgement

130 cm x 130 cm

Mixed media on canvas

2024

Penggambaran tentang adu argumen antara dua individu yang berhadapan dalam ketegangan. Yang satu keras kepala dan yang satu kepala dingin. Ini merupakan penggambaran tentang sebuah sikap yang seharusnya bijak dalam memilihnya. Terkadang kita sudah terlalu mengikuti aliran emosi kita dan tanpa memperhatikan logika. Dan ini adalah simbol dari usaha individu untuk menjadi lebih baik.



The Old Master

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024

Potongan cerita dari novel pertama yang saya selesaikan membuka buah pikiran saya. Salah satu potongan cerita begitu berkaitan dengan proses berkarya saya, cerita itu menggambarkan seorang anak yang belajar ke setiap sudut dunia untuk mempelajari banyak ilmu dan bagi saya yaitu sangatlah berkaitan dengan proses saya yang mana kita harus belajar kepada yang lebih senior dan bagaimanapun kita mengolah semua informasinya.



Selaras

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024

“Hubungan antara manusia dan hewan merupakan keterkaitan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Tidak hanya manusia, kehidupan secara keseluruhan adalah sesuatu yang kompleks. Hewan juga memiliki emosi dan interaksi sosial yang membentuk ekosistem. Beberapa hewan hidup berdampingan dengan manusia sebagai hewan peliharaan, sementara yang lain tetap di habitat aslinya dengan keinginan masing-masing. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang dapat memberi suatu cerita tersendiri. Kehadiran sosok flamingo menjadi sebuah simbol dari keindahan dari keselarsan hubungan dari makhluk hidup.

”



Grateful

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024

“

Kita selalu dikelilingi oleh ciptaan Tuhan, namun sering kali rasa takut membuat kita lupa bahwa Dia selalu dekat.

Dalam kesibukan dunia, manusia kerap melupakan momen sederhana untuk berdialog dengan Tuhan, meskipun itu bisa membawa ketenangan dan kekuatan.

Dialog ini tak memerlukan hal rumit, hanya hati yang tulus. Tuhan selalu hadir, menunggu kita kembali mengingat-Nya di tengah perjalanan hidup.

”



Dialog Mengekang Jiwa #1

80 cm x 60 cm

Mixed media on canvas

2024

“

*Sebuah perkataan bisa menjadi biji dari sebuah masalah.
Hal tersebut bisa berkembang dari hari kehari.*

*Penggambaran 2 prajurit berkuda alah Gambaran dari 2
kubu yang saling bermasalah dan yang saya gambarkan
adalah dampak dari permasalahan tersebut. Terkadang
yang membuat masalah satu individu namun individu yang
lain bisa meneima dampaknya. Keterpaksaan atau entah
kewajiban yang menjadi alasannya.*

”



Dialog Mengekang Jiwa #2

80 cm x 60 cm

Mixed media on canvas

2024



Cheers #1

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024

Bersulang merupakan kegiatan penutup setelah suatu penyelesaian. Pertemuan yang dihasilkan karena sebuah kerinduan atau permasalahan. Ketiga karya ini menjadi satu rangkaian untuk menggambarkan sebuah dimensi, dengan warna background yang berbeda sebagai simbol untuk menggambarkan setiap individu memiliki suasana hati yang berbeda.



Cheers #2

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024



Cheers #3

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024



Dalam Kesunyian

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024



Menikmati ketenangan dan merenung atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan adalah momen berharga yang membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan, meluangkan waktu untuk menyendiri memberikan ruang untuk bernapas, merefleksikan perjalanan yang telah ditempuh, dan mengevaluasi langkah ke depan. Mengobrol dengan diri sendiri mungkin terdengar aneh bagi sebagian orang, tetapi bagi saya, itu adalah kegiatan yang sangat penting. Dalam keheningan tersebut, saya menemukan sebuah dialog yang jujur dan mendalam, percakapan dengan diri sendiri yang mengungkapkan hal-hal yang mungkin terlewatkan dalam kesibukan sehari-hari. Di sana saya belajar untuk memahami pikiran, perasaan, dan tujuan hidup saya dengan lebih baik. Momen ini tidak hanya memberikan kedamaian, tetapi juga memperkuat koneksi dengan diri sendiri. Saya percaya bahwa untuk benar-benar memahami dan mencintai diri sendiri, kita perlu mendengar suara hati kita tanpa gangguan. Dari sini, saya merasa lebih terhubung dengan diri, lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, dan lebih bersyukur atas perjalanan hidup yang telah saya lalui. Keheningan bukanlah tanda kesepian bagi saya, itu adalah jalan menuju kebahagiaan dan keutuhan.





Revenge

120 cm x 100 cm

Mixed media on canvas

2024

Bentuk kepekaan tidak hanya terhadap manusia saja namun juga bisa terhadap alam. Karya ini menggambarkan tentang pembalasan atas hancurnya alam dan dia ingin mempertahankan. Kerakusan manusia terkadang tumbuh karena dia tak kenal arti perasaan dihidupnya, manusia terkadang lupa tempat yang mereka injak sekarang hanyalah beton yang menyelimuti tanah dan juga mereka lupa apa itu arti bersyukur.



Survival

100 cm x 120 cm

Mixed media on canvas

2024



Menggambarkan dua individu yang saling menemani satu sama lain dalam kebersamaan yang erat, cerita ini melukiskan sebuah perjalanan yang penuh tantangan. Mereka menapaki jalanan yang rumit, melintasi tempat-tempat yang sulit dijangkau, tetapi tekad mereka untuk tetap bersama menjadi kekuatan yang menggerakkan langkah mereka. Kuda dipilih sebagai simbol dalam penggambaran ini, karena hewan ini melambangkan perjalanan, ketahanan, dan keberanian. Kuda tidak hanya menjadi sahabat dalam perjalanan, tetapi juga simbol dari kemampuan untuk menghadapi rintangan dengan kekuatan dan kesetiaan. Setiap langkah kuda yang kokoh di medan yang sulit mencerminkan bagaimana kedua individu ini terus maju, meskipun jalan di depan tidak selalu jelas atau mudah. Melalui tantangan itu, mereka menemukan makna kebersamaan yang sejati kesadaran bahwa perjalanan yang paling sulit sekalipun dapat dilalui selama ada dukungan satu sama lain.





Potret Keluarga

100 cm x 120 cm

Mixed media on canvas

2024

“Orang yang telah tiada, seiring waktu, mungkin mulai memudar dari ingatan, hingga yang tersisa hanyalah tumpukan cerita. Namun Potret Keluarga ini menggambarkan bahwa mereka tetap hadir di sisi kita, melalui wujud doa dan harapan. Mereka abadi, melekat erat dalam hati dan jiwa kita.

Latar belakang hutan yang digunakan mempertegas bahwa, di mana pun kita berada, doa mereka selalu menyertai. Kehadiran mereka tidak terikat tempat atau waktu; mereka hidup dalam kenangan, cinta, dan pengharapan yang kita bawa sepanjang hidup. Potret ini menjadi simbol kekekalan hubungan kita dengan mereka yang telah pergi.

”



Hadiah Dari Alam

130 x 160 cm

Mixed media on canvas

2024

“

Karya ini merupakan hasil dari sebuah intropeksi diri dari sebuah kegiatan yang monoton. Setiap hari hanya berkegiatan di kampus dan studio terkadang membuat rasa jenuh mulai muncul, sampai suatu saat dititik yang benar-benar jenuh. Kembali mulai melihat dunia luar dan berinteraksi dengan alam. Yang ternyata semua begitu indah jika kita mau keluar dari zona nyaman itu. Penggambaran flamingo adalah hal yang spontan daari ide kreaftif yang muncul, mungkin hal tersebut bisa di bilang ide yang mentah namun hal tersebut saya balikan terhadap pikiran saya yang selalu berpikir bahwa flamingo adalah hewan yang cantik dan bisa melambangkan keindahan.

”



Freedom

100 cm x 120 cm

Mixed media on canvas

2024

“Kebebasan adalah anugerah yang tidak ternilai. Ia adalah ruang untuk bernapas, ruang untuk bermimpi, dan ruang untuk menjadi diri sendiri. Setiap makhluk hidup, tak peduli seberapa kecil atau besar, memiliki hak untuk merasakan kebebasan hak untuk melangkah tanpa rasa terkurung, terbatas, atau terbelenggu oleh apa pun. Kebebasan adalah wujud kepuasan sejati karena ia memberi kita kendali atas hidup. Namun, kebebasan bukan hanya tentang terlepas dari belenggu fisik, tetapi juga belenggu pikiran dan emosi. Bebas dari rasa takut, cemas, dan kebencian adalah bentuk tertinggi dari kebebasan.”

Dikco Ayudya Darma Putra

(l. 2004)



Lahir di Yogyakarta, bekerja dan tinggal di Yogyakarta.

Dikco Ayudya Darma Putra, mahasiswa jurusan seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses kreatifnya, ia sering mengamati perilaku manusia dan fenomena sosial. Baginya, mengamati perilaku manusia bukan hanya menarik, tetapi juga cara untuk mengenali dan menghargai diri sendiri. Selain itu, pengalaman pribadi juga menjadi sumber inspirasi dalam karyanya. Fenomena sosial yang diangkat tidak hanya untuk eksplorasi artistik, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran dan pengingat. Dalam berkarya, Dikco menggunakan media campuran, yang sudah menjadi kebiasaan sejak awal berkarya ketika diperkenalkan dengan berbagai media seperti cat semprot, charcoal, pensil, dan pastel. Eksplorasi media ini dilakukan untuk memahami karakteristik masing-masing media, karena setiap media memiliki rasa tersendiri.

Dikco telah berpartisipasi dalam berbagai pameran, baik solo maupun kelompok. Pameran tunggalnya yang pertama adalah Beginning di ViaVia, Yogyakarta (2022). Pameran kelompok yang diikuti antara lain Versus di Rachel Gallery, Jakarta (2024), wARTa Project Kolom #2 di Sarang Building Yogyakarta (2024), dan Beyond You II (PERSEVERANCE) di Rachel Gallery, Jakarta (2023). Karyanya juga dipamerkan di luar negeri, seperti Crescendo di Taiwan (2025) dan Indonesian Young Artist di Singapore (2023).

Curriculum Vitae

Education

Seni Lukis, ISI - Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Awards

- 2023 - Finalist 13th UOB Painting of The Year
- 2022 - Pratita Adhi Karya, SMSR Yogyakarta
- Pratita Adhi Karya, SMSR Yogyakarta
- Murni Awards, Aksi Artsy#5 “Allegory of Venn”
- 2020 - Finalist UOB Painting of The Year

Solo Exhibition

- 2022 - Beginning, ViaVia, Yogyakarta, Indonesia

Group Exhibition

- 2025 - “Crescendo” Group Exhibition of Indonesian Artists, C Square Galley, Taichung, Taiwan
- 2024 - BALISTIK24 Art Project by RuangDalam Art House, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- Titik Temu : Refleksi Personal & Playground”, Gallery RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia
- Art Jakarta Gardens by Rachel Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta, Indonesia
- wARTa Project Kolom #2, Sarang Building Blok II, Yogyakarta, Indonesia
- Whispers of Wonder, Stairs Prawirotaman, Yogyakarta, Indonesia
- 18+ Group exhibition, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia
- Art Jakarta by Rachel Gallery, JIExpo Kemayoran, Jakarta, Indonesia
- Versus, Rachel Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2023 - Art Jakarta Gardens by Kiniko & Facadelistia at Hutan Kota by Plataran, Jakarta, Indonesia
- Jogja Affordable Art #2, Sarang Building Block II, Yogyakarta, Indonesia
- Rekayasa Melamun, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
- Indonesian Young Artist : Redefining the Indonesian Aesthetic, Gajah Gallery, Singapore
- Social Landscapes by Cakravala, Café Cali The Orient, Jakarta, Indonesia
- The Culture & Warmth of Yogyakarta at Kotta GO Hotel, Yogyakarta, Indonesia
- KTFO #9 Maafkan Seni Lahir dan Batin, SURVIVE! Garage, Yogyakarta, Indonesia
- Beyond yout II (PERSEVERENCE), Rachel Gallery, Wisma Geha, Jakarta Indonesia
- CreArt by ZEN1 Project, Menara Astra, Jakarta, Indonesia

- 13th UOB Painting of the Year, Jakarta, Indonesia
 - Art Jakarta by wARTa Art Management, JIExpo Kemayoran, Jakarta, Indonesia
 - Art Jakarta by UOB, JIExpo Kemayoran, Jakarta, Indonesia
- 2022
- Jogja Affordable Art, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
 - “Triwulan”, SMSR, Yogyakarta, Indonesia
 - IKASSRI #5 “Gumregah, Gallery SMSR , Yogyakarta, Indonesia
 - Sekilas, Pendhapa Art Space, Yogyakarta, Indonesia
 - ARTJOG MMXXII Expanding Awarner, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
 - Artcare Indonesia, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
 - ArtJakarta, Jakarta Convention Center Senayan, Jakarta, Indonesia
 - Heroic Art Exhibition, by Talenta Organizer, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia
 - Mini Seksi +sir at Mola Art Gallery, Cimahi, Indonesia
 - X Figure, Selojene Pop Up, Yogyakarta, Indonesia
 - Culinary ART Exhibition by Talenta Organizer, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia
 - Aksi Artsy#5 “Allegory of Venn”, Gallery R.J.Katamsi, , Yogyakarta, Indonesia
- 2021
- Online exhibition Pandeman Pandemi SMSR 58th Anniversary
 - Online exhibition Charity, Rahayu Ing Arta
 - Online exhibition “Beyond Your Horizon” by Cakravala
 - Nandur Srawung 8 “Ecosystem Pranatamangsa”, Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia
 - Cek Ombak #1, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia
 - Walama #2, Riden Baruadi Gallery, Gorontalo, Indonesia
 - Affordable Artfair 2021 Malaysia
 - NAP #4 Collective Collegial, Gragland Art Space, Tulungagung, Indonesia
 - Mini Seksi #3 “Tanding tapi Sanding”, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta, Indonesia
- 2020
- Online exhibition, UOB Painting of the Year
- 2019
- Exhibition at SMSR Hall, Yogyakarta, Indonesia



salproject.id@gmail.com

+62 816896055

+62 85242972637

@_sal_project

KINIKO
ART MANAGEMENT

SAL